توجيهات للمؤمنات حول التبرج والسفور

لفضيلة الشيخ
محمد بن صالح العثيمين
« رحمه الله »

قام بترجمته إلى اللغة الإندونيسية
أمرازي محمد رئيس

WANITA MUSLIMAH BERDANDAN DAN BERSOLEK

MENURUT BIMBINGAN ISALAM

OLEH:
SYEIKH MUHAMMAD BIN SHALEH AL-UTSAIMIN

Alih Bahasa:
AMROZI MUHAMMAD RAIS LC

أندونيسي



المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بسلطانة
تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد
E-mail: Sultanah22@hotmail.com
THE COOPERATIVE OFFICE FOR CALL & FOREIGNERS GUIDANCE AT SULTANAH
Tel:4240077 Fax:4251005 P.O.Box:92675 Riyadh 11663 K.S.A. E-mail: sultanah22@hotmail.com

WANITA MUSLIMAH BERDANDAN DAN BERSOLEK

MENURUT BIMBINGAN ISLAM

OLEH :

SYEIKH MUHAMMAD BIN SHALEH AL-UTSAIMIN

DITERJEMAHKAN KE BAHASA INDONESIA OLEH :

AMROZI MUHAMMAD RAIS LC

PENERJEMAH DI KANTOR KERJASAMA DAKWAH
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ORANG ASING
SULTANAH , RIYADH

EDITOR:

ABDULLAH HAIDIR LC.

&

H. ABDUL HASIB MADROWI

DITERBITKAN DAN DISEBARKAN OLEH :

KANTOR KERJASAMA DA'WAH, BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ORANG ASING
SULTANAH, RIYADH
DIBAWAH PENGAWASAN DEPARTEMEN URUSAN ISLAM
WAQAF, DAKWAH DAN BIMBINGAN
KERAJAAN SAUDI ARABIA
P.O. BOX : 92675 RIYADH 11663
TELEPON : 4240077 FAX : 4251005

الطبعة الأولى ١٤٢٠هـ - ١٩٩٩م

ⓗ المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بسلطانة، ١٤١٩هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

العثيمين ، محمد صالح

توجيهات للمؤمنات حول التبرج والسفور - الرياض.

٣٢ ص ؛ ١٤ × ٢١ سم

ردمك : ٠ - ٧٠ - ٨٢٨ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١- التبرج ٢- الحجاب والسفور

٣- المرأة في الإسلام أ- العنوان

ديوي ٢١٩,١ ١٩/٢٨٨٤

رقم الايداع ١٩/٢٨٨٤

ردمك : ٠ - ٧٠ - ٨٢٨ - ٩٩٦٠



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuja, meminta pertolongan, memohon ampun dan bertaubat hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejelekan diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala, maka tak ada yang bisa menyesatkanya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tidak (ada yang patut) disembah kecuali Allah saja, tak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi (pula) bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, Dia mengutusnya ke dunia ini sampai hari kiamat nanti sebagai pemberi kabar gembira, pemberi kabar duka, sebagai da'i yang berdakwah (di jalan) Allah dengan izin-Nya, dan bak pelita yang menerangi (dunia ini). Beliau sudah sampaikan risalah (Islam) ini, amanat sudah ditunaikan, ummat sudah dinasehati dan berjihad (dijalan) Allah dengan sebenar-benar jihad hingga ajal menemuinya. Maka shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepadanya, keluarga, para shahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti (jejaknya) hingga hari kiamat nanti.

Selanjutnya,

Saya pribadi sangat bergembira sekali atas pertemuan ini, karena mungkin ada manfaat dan faedah yang akan bisa saya peroleh didalamnya, atau bagi orang yang mau mendengarkan dan membaca pesan-pesan saya, insya Allah. Dan saya memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan seluruh amal perbuatan kita ini ikhlas semata karena-Nya dan sesuai (menurut) keridhoan-Nya. Tapi sebelum masuk kedalam inti persoalan, saya ingin memberikan pengantar sedikit agar terbentuk pemahaman yang serasi dan seimbang, insya Allah.

Yaitu, seperti yang saudara-saudara sekalian ketahui, bahwa nikmat yang paling besar yang Allah Ta'ala berikan kepada kita adalah nikmat

Islam. Ia adalah agama yang paling lurus dan paling baik dari (agama-agama yang lain), sebab Islam telah memberikan setiap sesuatu haknya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya (porsinya) masing-masing. Sebagai contohnya adalah dalam beribadah, dimana Islam telah menjadikan ibadah itu hanya untuk Allah Ta'ala saja tidak boleh disekutukan. Seperti firman Allah 'Azza Wajalla:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيْنَ ﴾ (البينة: ٥)

Artinya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Sebab Dialah Yang Maha Pencipta, oleh karena itu seharusnya beribadah itu hanya kepada-Nya saja. Dialah Yang Maha Disayang dan Diagungkan dzat-Nya, sehingga mengharuskan tujuan dan amal perbuatan kita itu untuk dan bagi-Nya saja Subhaanahu Wata'ala.

Contoh lain dalam bidang *mu'amalat* (hubungan) dengan orang-lain, Islam telah memerintahkan agar memberikan hak masing-masing (tanpa mengurangi dan menambahi). Bagi diri (jiwa) punya hak untuk ditunaikan, bagi keluarga dan anak-anak wajib untuk mengerahkan kemampuan demi menafkahi mereka, bagi sejawat dan kerabat punya hak baginya agar tak mengucilkannya, dan bagi siapa saja yang punya hubungan dengan anda tunaikanlah haknya dengan sebaik-baiknya. Di bidang *mu'ahadat* (perjanjian) antara kita, kaum muslimin, dengan orang-orang non muslim, Islam memerintahkan kita untuk menunaikan perjanjian-perjanjian itu dengan baik dan melarang kita untuk berkhianat dan main curang.

Maka sebagai kesimpulannya, agama kita ini memerintahkan, secara detail dan global, untuk berakhlaq yang mulia dan menjauhi akhlaq yang jelek. Maka bagi siapa yang mau menggunakan akalnya dengan baik tentu akan menemukan bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan paling lurus. Ia akan menemukan bahwa Islam adalah agama yang cocok untuk segala zaman dan tempat, sekaligus sebagai satu kebanggaan, kebesaran dan

kemuliaan sendiri bagi setiap pemeluknya: Ia akan menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan Islam akan dicapai kemajuan lahir dan batin.

Bagi yang merasa ragu akan konsep ini, maka coba lihat kembali lembaran sejarah awal perjuangan Islam. Dimana kaum muslimin saat itu sebagai orang-orang Islam yang lahir dan batinnya tak terkecoh dengan kesenangan dan glamournya kehidupan dunia, tak tertipu oleh (rayuan setan) dalam menta'ati Allah Ta'ala. Oleh karena itu, kita harus bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang besar, nikmat agama yang agung ini. Dan kita wujudkan rasa syukur ini dengan menjalankan ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ lahir dan batin, baik dengan sembunyi-sembunyi ataupun dengan terang-terangan (sekalipun).

Allah Ta'ala berfirman :

﴿وَإِنْ تَتَوَلَّوا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ﴾ (محمد: ٣٨)

Artinya:

"Dan jika kalian berpaling niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain, dan mereka (itu) tidak akan seperti kalian (ini)." (QS. Muhammad: 38).

Nikmat Islam, jika (benar-benar) disyukuri tentu akan kekal dan bertambah, tapi jika diingkari dan dikufuri tentu ia akan hapus dan menghilang, sehingga kedudukanya akan digantikan dengan syiar kekafiran, bid'ah dan kesesatan. Orang yang berakal tentu akan membanding-bandingkan dan berfikir bahwa satu kenikmatan berupa rasa aman, jika diingkari ia akan berupa menjadi rasa takut. Nikmat rizki (yang melimpah ruah) jika diingkari tentu ia akan menjadi bencana kelaparan (kekurangan). Begitu juga dengan nikmat Islam ini, jika diingkari ia akan menjadi bencana kekafiran, maka Islam itu sendiri lebih mulia dari orang yang memeluknya. Jika tidak didapatkan orang-orang yang tahu akan harga nikmat Allah Ta'ala atas mereka ini, yang kemudian dipegang erat-erat dan melihatnya sebagai barang rampasan yang memang Allah sediakan untuk mereka, niscaya nikmat ini akan berpindah kepada orang selain mereka

Saya berpesan, wahai saudara-saudaraku sekalian, untuk selalu berbuat adil dalam setiap urusan (dan perbuatan), menimbang-nimbangnya dengan baik, mengambil hukum yang paling benar didalamnya serta menengah-nengahi saat terjadi kesamaan diantara masalah-masalah tersebut. Patokan (kaedah) besar ini selayaknya dijadikan pegangan oleh setiap orang yang berakal dalam menapaki perjalanan dijalan Allah Ta'ala dan dalam berinteraksi dengan hamba-hamba Allah yang lain, agar berlaku adil diantara mereka sebab Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang berbuat adil. Juga bagi anda sekalian untuk menunaikan amanat yang dibebankan diatas pundaknya (masing-masing). Dan setiap orang agar menunaikan kewajibanya dengan baik tanpa mengurangi ataupun menambah-nambah. Bagi yang menunaikan dengan baik tentu ia akan menang dan berjaya, tapi bagi yang tak menunaikan dengan baik tentu ia akan rugi dan kalah.

Juga bagi para da'i yang ingin berdakwah (mengajak) kepada kebaikan dan memperbaiki (perilaku) manusia, untuk mengikhlaskan niat dan memperbaiki kinerja dakwah. Manakala anda mengikhlaskan niat dan memperbaiki kinerja dakwah dengan berijtihad dan observasi (yang tepat) dalam menyikapi beberapa kemaslahatan serta menapaki jalan yang paling dekat menuju kesana. Selama anda mempunyai dua kriteria ini, yaitu *ikhlas* dan *ijtihad* (semangat berinovasi) dalam ber-*ishlah* (perbaikan), tentu segala sesuatunya akan tertata rapi dan menjadi baik. Namun jika salah satu dari dua kriteria tersebut hilang atau kurang, baik sisi ikhlasnya atau sisi ijtihadnya, maka kemaslahatan (kebaikan) akan berkurang atau hilang sebatas kekurangan tersebut.

Maka diantara (bentuk) *hikmah* dalam berdakwah mengajak manusia adalah dengan memandang -seorang da'i dalam hal ini- gerak-gerik serta perilaku orang lain dengan pandangan kasih sayang seraya memberikan nasehat. Sebab setiap orang tak luput dari kesalahan, kecuali orang-orang yang memang Allah Ta'ala jaga kesucianya (seperti nabi atau rasul sebagai contohnya). Akan tetapi tidaklah dikatakan bijak bila seorang (da'i) hanya menilai sisi kesalahanya saja dan menutupi sisi benarnya, namun seharusnya ia menilai dan menimbang-nimbang dua sisi tersebut. Lalu kemudian berusaha untuk memperbaiki sisi yang salah tersebut, sebab orang Islam itu

bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan. Sebagaimana yang disinyalir oleh Nabi ﷺ dalam sebuah sabdanya:

" لاَ يَفْرُكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ سَخِطَ مِنْهَا خُلُقاً رَضِيَ مِنْهَا خُلُقاً آخَرَ "

Artinya:

"Janganlah seorang mukmin satu menyakiti (hati) mukmin yang lain, jika (memang) didapati dalam diri (saudaranya itu) satu sifat yang kurang baik (jelek), mungkin ia akan dapatkan satu sifat yang lain yang bisa membikin rela (lega) hatinya."

Mungkin teman (saudara) anda mempunyai satu kesalahan dalam pandangan anda, tapi saat anda koreksi dan teliti kembali ternyata ia tidak melakukan suatu kesalahan apapun. Maka meneliti kembali dan mengoreksi dalam suatu urusan dengan niat ikhlas dan keinginan untuk perbaikan merupakan sebab yang paling besar dalam rangka meraih perbaikan dan (menuju) keberhasilan. Kenalilah wahai saudaraku, akan (hakekat) hikmah, berjalanlah diatasnya serta berilah sesuatu dan urusan itu haknya masing-masing, juga akuilah kebaikan orang yang melakukannya sebab itulah (hakekat) hikmah (yang sebenarnya). Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْراً كَثِيراً وَمَا يَذَّكَّرُوا إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ﴾ (البقرة: ٢٦٩).

Artinya:

"Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. Al-Baqarah: 269).

۞Wahai saudara-saudaraku,

Selesai muqaddimah (ringkas diatas), yang saya bermohon kepada Allah Ta'ala agar bisa bermanfaat, sekarang marilah kita pindah ke masalah

pokok yang ingin kita bicarakan bersama. Maka saya memulainya dengan mengatakan:

Banyak diantara anda sekalian sudah tahu bagaimana (kedudukan) perempuan (wanita) sebelum Islam, ia ibarat makhluk yang tak berharga, ia dikubur hidup-hidup. Allah Ta'ala berfirman dalam hal ini:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ. يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُوْنٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلاَ سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ﴾ (النحل: ٥٨-٥٩).

Artinya:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketauhilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (QS. An-Nahl: 58-59).

Dan di ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذَا الْمَوْءُوْدَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ﴾ (التكوير: ٨-٩).

Artinya:

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah ia dibunuh." (QS. At-Takwir: 8-9).

Dulu ia (wanita) dipusakai dengan jalan paksa, lalu kemudian Islam melarangnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهاً﴾ (النساء: ١٩).

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kalian mempusakai wanita dengan jalan paksa." (QS. An-Nisaa': 19).

Dulu ia juga tidak mendapatkan harta warisan, lalu kemudian Allah Ta'ala memberinya hak dalam warisan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا﴾ (النساء: ٧).

Artinya:

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan." (QS. An-Nisaa': 7).

Banyak nash yang menjelaskan untuk berwasiat (baik) terhadap wanita dan memperhatikan kondisinya. Sebagai contoh adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ (البقرة: ٢٢٨).

Artinya:

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibanya menurut cara yang ma'ruf (baik)." (QS. Al-Baqarah: 228).

Firman Allah 'Azza Wajalla yang lain:

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ (النساء: ١٩).

Artinya:

"Dan pergauhilah mereka (wanita-wanita itu) dengan baik." (QS. An-Nisaa': 19).

Dan sabda Nabi ﷺ :

" اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً ".

Artinya:
"Berpesan baik-lah kalian kepada kaum wanita."

Juga sabda beliau yang lain:

"اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ ".

Artinya:
"Dunia itu sesuatu yang menyenangkan dan sebaik-baik yang menyenangkan adalah wanita sholihat.".

Rasulullah ﷺ pernah ditanya:"Apa hak (yang wajib ditunaikan) oleh seorang suami, diantara kita ini, terhadap isterinya?", lalu beliau menjawab dengan mengatakan:

" أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ ".

Artinya:
"Jika engkau makan kasihlah ia makan, jika engkau memakai baju kasihlah ia baju, jangan kau pukul wajahnya, jangan pula kau jelek-jelekkan serta jangan kau tinggal (dari tempat tidur) kecuali di rumah (saja)."

Diantara ajaran Islam, yang (diberlakukan) untuk melindungi wanita dan menjaga kemuliaannya, adalah dengan memerintahkannya untuk berperangai dengan akhlaq yang mulia. Salah satu akhlaq mulia yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah *sifat malu*, yang Rasulullah ﷺ sendiri menjadikanya sebagian (ciri) dari iman dan (menjadikannya sebagai) cabang dari beberapa cabangnya. Tak ada seorangpun yang mengingkari bahwa sifat malu yang diperintahkan oleh Islam dan (yang dikenal oleh orang) sebagai adat kebiasaan adalah berupa sikap hormat atau malu dan berperangai

dengan akhlaq yang menjauhkanya dari fitnah serta tempat-tempat yang (menimbulkan) sak wasangka (kecurigaan).

Juga tak diragukan lagi apa yang dipakai oleh wanita dengan menutup wajahnya dan anggota-anggota tubuh lainya yang bisa menimbulkan fitnah adalah salah satu bentuk dari sifat malu yang terpuji itu. Sebab dengan demikian ia bisa terjaga dan terjauh dari fitnah. Sedang *hijab* syar'i yang seharusnya dikenakan oleh wanita muslimah adalah hijab (jilbab) yang menutupi seluruh anggota tubuhnya (dari pandangan) orang lain selain suami dan mahram-mahramnya. Seperti firman Allah Ta'ala:

﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ﴾ (الأحزاب: ٥٩).

Artinya:

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang mukmin:"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." (QS. Al-Ahzaab: 59).

Jilbab (disini) adalah kain selimut (mukena) atau kain lebar yang bisa menutupi seluruh anggota badan. Allah Subhaanahu Wata'ala telah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada isteri-isteri, anak-anak perempuanya dan wanita kaum mukminin agar mengulurkan jilbabnya hingga menutupi wajahnya dan (sampai) ke lehernya.

Dalil-dalil dari Kitab (Al-Qur'an), Sunnah Rasulillah ﷺ, (dan melalui) ijtihad, penelitian serta pertimbangan (yang dalam) telah menunjukkan bahwa seorang wanita harus menutupi wajahnya (dari pandangan) laki-laki lain yang bukan suami atau mahramnya. Tanpa ragu lagi bagi orang yang berakal bahwa jika seorang wanita diwajibkan untuk menutup kepala dan kedua kakinya serta tidak boleh memukul-mukulkan kakinya (ke tanah) supaya terdengar perhiasan yang dipakai di kakinya, seperti gelang atau yang lainya. Ini adalah yang wajib, maka menutup wajah

(dengan alasan diatas) tentu akan lebih wajib dan lebih tepat (sasaranya). Sebab fitnah yang timbul dari membuka wajah (terbuka wajahnya) akan lebih besar (bahayanya) dibandingkan dengan fitnah yang ditimbulkan dari rambut atau kuku kaki yang terlihat (oleh orang lain).

Maka bila seorang mukmin berakal yang mau merenung dan memperhatikan akan *syari'at* (aturan agama) ini, hikmah serta rahasia-rahasia (yang terkandung didalamnya) tentu akan menyimpulkan bahwa tidak mungkin seorang wanita disuruh untuk menutupi rambut dan kepala, leher, lengan, betis serta kaki, kemudian (syari'at) membolehkan bagi wanita tersebut untuk memperlihatkan kedua telapak tangan dan wajahnya, yang memang kedua tempat itu sumber kecantikan dan keindahan. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan hikmah (syari'at itu sendiri).

Dan bagi orang yang mau merenung dan berfikir tentang apa yang terjadi sekarang ini di beberapa negeri Islam berupa fenomena yang menunjukkan orang semakin meremehkan untuk menutup wajah, yang akhirnya merembet kepada masalah semakin meremehkannya (tidak perhatian) wanita terhadap masalah yang lain. Seperti membuka kepala, leher, dada dan kedua lenganya lalu pergi ke pasar dengan seenaknya saja (tanpa rasa malu sedikitpun).

Ia tahu dengan seyakin-yakinya bahwa hikmah (dari masalah diatas) menunjukkan bahwa wanita harus menutup wajahnya. Oleh karena itu, wahai kaum wanita, takutlah kepada Allah 'Azza Wajalla dan pakailah jilbab yang wajib yang tak ada fitnah didalamnya dengan menutup seluruh anggota tubuh dari (pandangan) orang lain selain suami dan mahram. Jika kita perhatikan dengan seksama masalah berdandan dan wanita membuka wajahnya (sehingga) terlihat oleh laki-laki lain, kita akan temukan beberapa kerusakan (dampak negatif) yang banyak, walaupun (tidak menutup kemungkinan) adanya kemaslahatan (sisi positif) sedikit yang habis (terkikis) oleh sisi negatifnya.

Dan diantara (bentuk) negatifnya, adalah sebagai berikut:

(1). FITNAH. Sebab apabila wanita membuka wajahnya akan membuka peluang fitnah bagi laki-laki. Apalagi jika ia masih

muda dan cantik (pula). Atau ia mempercantik diri dengan memoles wajahnya, memperindahnya (dengan berbagai alat kosmetik) dan berpenampilan yang bisa menarik orang lain. Hal tersebut merupakan pendorong yang sangat kuat bagi pebuatan jelek dan kerusakan.

(2). HILANGNYA RASA MALU DARI WANITA. Yang itu merupakan sebagian dari (konsekwensi) keimanan dan salah satu bentuk naluri kewanitaannya. Dulu wanita sampai dijadikan contoh bagi perumpamaan dalam (rasa) malu, perumpamaan itu berbunyi:"Lebih malu dari perawan yang ada di pingitanya". Jika rasa malu ini sudah hilang dari wanita, tentu akan mengurangi (tingkat) keimananya dan bisa mengeluarkan dari naluri kewanitaanya.

(3). PUSAT PERHATIAN DAN INCARAN BAGI KAUM LAKI-LAKI. Terlebih-lebih jika ia cantik, atau sampai terjadi sendah gurau, senyum, ketawa dan lain sebagainya yang bisa kita saksikan disaat melancong atau tour. (Sampai) ada ungkapan yang mengatakan:"Pandangan (pertama), lalu menyapa, ngobrol, kemudian janji dan (akhirnya) ketemu (berdua)". Memang setan itu berjalan di tubuh manusia seperti aliran darah. Sebab sudah berapa banyak obrolan, senyum atau ketawa dan tertarik (senang) bisa membawa cinta seorang laki-laki terhadap wanita, atau sebaliknya membawa cinta seorang wanita terhadap laki-laki (lain). Sehingga terjadilah bencana yang tidak diinginkan (oleh semua pihak) yang sulit dicegah (seperti zina contohnya). Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar diselamatkan (dari hal-hal yang jelek seperti itu).

(4). BERCAMPURNYA ANTARA LAKI-LAKI DAN WANITA. Sebab kalau wanita sudah memandang sama (punya hak) dalam membuka wajah, atau pergi jauh (seperti melancong atau tour) dengan laki-laki tanpa ada rasa malu dan merasa risih bergabung dengan mereka, maka hal itu adalah fitnah dan bencana yang sungguh besar sekali.

Sesungguhnya kita merasa menyayangkan (atas sikap) beberapa kaum (bangsa) dari umat Islam yang mengambil (begitu saja) adat istiadat dan budaya mereka tanpa mengoreksi terlebih dahulu dan membandingkannya dengan agamanya (Islam) serta akal pikiran yang sehat. Selayaknya mereka menilai, apakah hal itu sesuai atau bertentangan dengan syari'at Allah?. Jika bertentangan dengan syari'at Allah, maka seharusnya ditolak (ditentang) lalu kemudian dijauhi, ibarat badan yang sehat menolak (melawan) bakteri penyakit (punya daya kekebalan). Lalu kemudian menasehati saudara-saudara muslim lainya yang merasa kurang tahu (mengerti) terhadap budaya atau adat istiadat ini yang mereka bawa ke masyarakatnya tanpa dikoreksi atau diteliti (terlebih dahulu).

Sebenarnya inilah sikap seorang muslim yang hakiki, pendirianya kuat, ia (seharusnya) yang diikuti bukan malah yang mengikuti (orang lain), orangnya baik dan suka berbuat baik, menjalankan apa yang menjadi pendirianya (komitmen) serta pandai berpikir. Jika memang adat istiadat atau budaya yang datang di tengah-tengah masyarakat kita ini tidak bertentangan agama (syari'at Islam), maka selayaknya kita menilainya dengan penilaian orang yang berakal. Kita menilainya, apa jadinya (kalau kita memakai atau menggunakan budaya tersebut) buat masa kini dan masa yang akan datang, untuk masa yang dekat atau yang jauh. Sebab bisa jadi (budaya itu) tidak ada pengaruh yang nampak untuk saat sekarang ini, namun di masa yang akan datang akan ada pengaruhnya yang lebih besar.

Jika kita memang (berpegang dan) berjalan dengan petunjuk dan arahan seperti diatas, itu berarti kita berjalan (berdakwah) atas dasar ilmu yang yakin serta dalam bimbingan yang benar lagi tepat, tentunya dengan izin Allah Ta'ala.

Juga yang cukup mengherankan sekali serta perlu diteliti kembali dengan kaca mata agama (Islam) dan akal pikiran (yang sehat) adalah saat anda melihat wanita muda (belia) keluar dari rumahnya dengan memakai pakaian yang menarik (perhatian), yang indah, baik itu pendek ataupun panjang, yang dikepalanya hanya ada kerudung pendek atau panjang. Terkadang terbuka diterpa angin atau ia sendiri dengan sengaja

membukanya. Atau ia keluar dengan memakai jilbab sekalian ada penutup wajahnya (cadar), namun cadar itu sendiri tipis sehingga terlihat kulit wajahnya (dari luar), atau (tebal) tapi ia ketatkan sehingga terlihat lekukan-lekukan wajahnya seperti hidung dan kedua pipinya. Atau ia keluar dengan memakai perhiasan emas, dan (dengan sengaja) ia membuka lengan (bajunya) sehingga perhiasan-perhiasan itu terlihat (orang lain). Seolah-olah ia mengatakan kepada orang-orang:"Lihatlah, saya punya ini.".

Sungguh ini adalah fitnah dan musibah yang sangat besar !!!!!!!!.

Atau ia keluar dengan memakai parfum (minyak wangi) yang baunya menyengat hidung, membikin orang laki-laki yang hatinya ada maunya tertarik kepadanya. Padahal Rasulullah ﷺ sendiri sudah bersabda dalam sebuah haditsnya:

" إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي زَانِيَةً "

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

Artinya:

"Sesungguhnya jika seorang wanita memakai parfum (minyak wangi) lalu lewat di depan sekelompok orang banyak (lali-laki) berarti (ia telah) berbuat begini dan begitu, yakni ia telah (berbuat) zina." (HR. Tirmidzi dan berkata:"Hadits (ini) hasan shahih").

Rasulullah ﷺ juga telah bersabda:

" إِذَا خَرَجَتْ إِحْدَاكُنَّ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ تَمُسُّ طِيْبًا ".

Artinya:

"Jika salah seorang diantara kalian (kaum wanita) keluar ke masjid, maka jangan ada yang memakai minyak wangi (parfum).".

Atau ia keluar dari rumah pergi ke pasar sambil berjalan seperti jalanya seorang lelaki perkasa atau yang semisalnya dengan tegap dan tegak,

seolah ia ingin memberitahu kepada orang lain akan aktivitas serta kehebatanya.

Atau ia berjalan bersama temanya sambil bergurau dan berkelakar dengan suara nyaring yang terdengar oleh orang lain. Lalu berhenti di sebuah toko (warung) dan membeli (sesuatu) didepan pemilik toko yang terkadang terlihat lengan baju dan kedua tanganya. Barangkali juga, ia bercanda dengan si pemilik toko atau pemilik toko yang bercanda denganya serta tertawa bersama-bersama. Dan berbagai perilaku (sikap) sebagian kaum wanita yang itu merupakan salah satu sebab (terjadinya) fitnah, bahaya yang besar serta perilaku yang menyimpang dari arahan (bimbingan) Islam dan (keluar) dari jalan umat Islam.

Allah Subhaanahu Wata'ala berfirman kepada isteri-isteri nabi-Nya, yang mereka itu adalah suri teladan (bagi kaum muslimat). Firman-Nya adalah:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ (الأحزاب: ٣٣).

Artinya:

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah (wahai isteri-isteri nabi), serta janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang (wanita-wanita) Jahiliyah yang dahulu (kuno)." (QS. Al-Ahzaab: 33).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

" لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ ، وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ ".

Artinya:

"Janganlah kalian larang (cegah) hamba-hamba perempuan Allah dari (pergi) ke masjid-masjid Allah, namun (tinggal) di rumah-rumah mereka adalah yang lebih baik baginya.".

Baik bagi mereka dari sisi mana? Dari sisi (pergi) ke masjid-masjid Allah, lalu bagaimana dengan (hukum) mereka pergi ke pasar?. Dan hadits shahih diatas itu menunjukan dibolehkanya bagi seorang suami melarang

isterinya keluar pergi ke pasar kecuali untuk pergi ke masjid (saja). Dan tak apa-apa serta tak ada dosa baginya (bagi sang suami) atas perbuatan itu.

Adapun si suami melarang isterinya untuk berdandan, bersolek dan memakai parfum (untuk orang lain, bukan untuk sang suami) itu adalah kewajibanya dan ia akan dimintai pertanggungjawabanya di hari kiamat nanti. Jika wanita tua saja dilarang berdandan dan bersolek, maka apatah lagi yang masih muda belia, yang biasanya terjadi fitnah (disebabkan olehnya) ......?. Allah Subhaanahu Wata'ala berfirman:

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللاَّتِي لاَ يَرْجُوْنَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَـــاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِيْنَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللهُ سَـمِيْعٌ عَلِيْمٌ﴾ (النور: ٦٠).

Artinya:

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nuur: 60).

Dan firman Allah Ta'ala yang lain:

﴿وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ﴾ (النور: ٣١).

Artinya:

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (QS. An-Nuur: 31).

(Yang dimaksud perhiasan diatas) adalah gelang yang dipakai di kaki dan tertutupi oleh pakaiannya, jika ia pukulkan (gerakkan) kakinya ke tanah akan terdengar suara (gelang tersebut). Jika perhiasan yang tersembunyi saja dilarang untuk diperlihatkan (kepada orang lain), lalu bagaimana dengan

wanita yang memperlihatkan lengannya sehingga terlihat keindahan tangannya?!.

Sesungguhnya fitnah (yang ditimbulkan) oleh penglihatan itu lebih besar (pengaruhnya/dosanya) daripada fitnah pendengaran. Sebab Nabi ﷺ bersabda:

" صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَـــرِ
يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَـــائِلاَتٌ مُمِيْـــلاَتٌ
رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَـــهَا
وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا ".

Artinya:

"Dua kelompok (golongan) ahli neraka yang belum pernah aku melihatnya,. yaitu (kelompok) orang yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi yang dipakai untuk mencambuki orang lain, (golongan yang lain) adalah kaum wanita yang memakai baju (namun seolah-olah) telanjang, yang melenggak-lenggok (jalanya), kepalanya bak punuk onta yang miring. Mereka itu (wanita) tidak akan masuk sorga dan (juga) tak (bakal) mencium baunya, sedangkan bau sorga itu sendiri dapat dicium dari jarak begini dan begitu.".

Rasulullah ﷺ telah memberikan ciri-ciri bahwa mereka itu adalah *"kasiyat"* yaitu yang memakai baju, namun mereka *"'ariyat"* (telanjang) karena baju ini tidak menutupi auratnya, bisa (disebabkan) karena tipisnya, ketat atau pendek. Ciri yang lain adalah *"maailat"* yang melenceng dari jalan kebenaran, *"mumilat"* (melenggak-lenggok) jalanya yang bikin orang tertarik kepadanya, *"kepalanya bak punuk onta yang miring"* karena kepalanya digulung-gulung dengan rambutnya atau dengan alat yang lain sehingga seperti punuk onta yang miring.

۞ Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya merupakan bahaya yang besar dan ujian yang berat adalah bercampurnya kaum Hawa dengan kaum Adam serta berkumpulnya mereka (dalam satu majelis). Dan ini banyak dijumpai di tempat-tempat transaksi jual-beli (seperti pasar, swalayan atau yang lainya). Tentu ini bertentangan dengan (ajaran) agama (Islam) dan menyalahi petunjuk *salafunas shaleh* (generasi shahabat dan seterusnya yang baik). Karena Rasulullah ﷺ pernah keluar ke masjid dan di tengah jalan beliau (menjumpai) kaum wanita sedang bercampur dengan kaum lelaki, lalu beliau bersabda:

" اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْتَضِنَّ الطَّرِيْقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيْقِ ".

Artinya:

"Mundurlah kalian ke belakang, sebab kalian tak boleh untuk bergerombol (di tengah) jalan. Maka pilihlah (berjalan) di pinggir-pinggir jalan (saja).".

Sampai disebutkan bahwa ada seorang wanita (setelah mendengar sabda Rasulullah diatas) merapatkan badanya ke tembok sehingga bajunya (seolah-olah) melekat di tembok tersebut (saking takutnya atas ancaman Rasulullah tersebut).

Nabi ﷺ juga telah memperingatkan untuk tidak bercampur antara laki-laki dan wanita sampai di tempat ibadah sekalipun. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hal ini:

" خَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا ، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا ".

Artinya:

"Sebaik-baik shaf bagi wanita adalah shaf yang paling belakang dan sejelek-jelek shaf (bagi wanita) adalah shaf yang paling depan.".

Kenapa dikatakan shaf yang paling akhir adalah yang paling baik bagi wanita, sebab dikarenakan jauhnya (posisi) mereka dari kaum laki-laki, juga bercampurnya dengan mereka serta jauh dari pandangan kaum lelaki.

Dari sini sudah jelas menunjukkan bahwa betapa agama Islam senang jika wanita jauh dari laki-laki (bukan mahram), dan (tidak) bercampur dengan mereka serta itulah (sebenarnya) yang terbaik bagi kaum wanita. Maka selayaknya, kaum wanita muslimat untuk selalu tinggal di dalam rumah-rumah mereka. Seperti apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوْتِكُنَّ﴾ (الأحزاب: ٣٣).

Artinya:

"Dan hendaklah kalian (isteri-isteri Nabi) menetap tinggal di dalam rumah-rumahnya." (QS. Al-Ahzaab: 33).

Juga (selayaknya) mereka tidak keluar pergi ke pasar. Memang diawal terasa berat bagi mereka, tapi pada akhirnya akan terbiasa dan menjadi ringan. Sehingga nantinya mereka menjadi orang-orang yang menjaga diri, yang membina (memelihara) rasa malu serta (menjadi) srikandi-srikandi rumah tangga.

Untuk itu, kepada wali-wali (orang tua) kaum wanita untuk memahami masalah ini dengan baik dan benar. Juga untuk menunaikan kewajiban yang telah dibebankan atas mereka dengan penuh amanah dan tanggung jawab. Sampai akhirnya Allah Ta'ala (memudahkan dan) memperbaiki urusan mereka serta menjauhkannya dari fitnah (dan cobaan). Firman Allah Ta'ala (dalam Al-Qur'an):

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلآئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُوْنَ اللهَ مَآأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَايُؤْمَرُوْنَ﴾ (التحريم: ٦).

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

❁Wahai saudara-saudaraku, para orang tua kaum wanita!

Sudah banyak tersebar dan menjadi trend saat ini, putri-putri mereka memakai baju yang pendek, baju yang ketat sehingga tampak lekukan-lekukan tubuhnya atau baju yang tipis sehingga terlihat warna kulitnya. Dan apa yang dipakai oleh putri-putrinya dengan model-model baju seperti itu atau yang mereka akui, tak lain adalah baju penduduk neraka. Seperti hadits Nabi ﷺ yang telah disebutkan diatas, yaitu hadits:

" صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ ... " (الحديث).

Artinya:

"Dua golongan manusia yang belum pernah aku melihatnya ...." (Al-Hadits).

Wahai saudaraku, bapak yang muslim, apakah anda rela bila putri dan buah hati anda termasuk dari penduduk neraka?

Apakah anda rela jika ia memakai baju yang menanggalkan rasa malunya, padahal rasa malu itu (sendiri) sebagian dari iman?

Apakah anda senang jika putri anda itu dipamerkan seperti barang dagangan yang dihiasi dengan hiasan yang menarik, setiap orang tertarik untuk memandangnya?

Apakah anda rela jika ia keluar dari kebiasaan (atau adat) orang-orang pendahulu anda yang (kebiasaan) itu sendiri merupakan akhlaq Al-Qur'an dan Sunnah. Lalu pergi mengambil kebiasaan orang lain yang mereka ambil dari (budaya) Yahudi, Nashrani, penyembah berhala dan alam (sekitarnya)?.

Apakah anda tak tahu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang hanyut dalam kepalsuan dunia modern dan yang memakai baju-baju telanjang seperti itu. Apakah anda tak tahu bahwa mereka saat ini sudah

mulai bosan dengan inovasi mereka itu dan berusaha untuk lepas dari kekejian dan kekotorannya tersebut. Karena mereka (sendiri) mengerti akan tujuanya dan sudah berhasil memetik hasilnya yang buruk. Dan sungguh amat jelek tujuan yang telah mereka capai serta hasil yang mereka raih itu. Jika anda sekalian, wahai saudara-saudaraku, tak segera menentang baju-baju ini dan melarang putri-putri anda untuk memakainya, maka akan menyebar di negara kita (Islam) serta akan bercampur antara yang baik dan yang rusak. Ibarat api, jika anda matikan sejak awal anda akan selamat, tapi jika anda biarkan menyala (membara) ia akan melahap apa yang ada disekitarnya. Sehingga anda sulit untuk memadamkanya, juga (sampai) anda sendiri tak bisa lari darinya setelah itu (dilahap olehnya), karena api itu lebih besar (kekuatanya) dari pada kekuatan (kemampuan) anda sendiri.

Ada sebagian orang mencari-cari alasan yang tidak benar. Mereka mengatakan:"Mereka kan memakai celana yang memadai (cukup menutupi auratnya)!". Namun alasan ini tidak tepat, sebab celana-celana model seperti itu sempit (ketat) yang bisa memperlihatkan bentuk (ukuran) paha, pinggul dan sendi-sendi tulangnya dengan jelas atau bisa menampakkan (bentuk) tubuhnya, kurus atau gemuk. Semua ini bisa menyebabkan setiap orang yang punya (hati) kotor dan jelek bisa tertarik kepadanya. Juga ia termasuk dalam kategori sabda Nabi ﷺ :

" كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ ".

Artinya:

"(Mereka) memakai baju tapi telanjang".

Ada sebagian orang berkomentar:"Anak ini masih kecil kok, (hukum menutup) aurat tidak wajib, jika tidak menutup aurat (juga) tidak apa-apa!". Demikian, karena anak perempuan itu jika memakainya sejak kecil maka besarnya nanti ia sudah terbiasa (dengan hal itu). Jika ia memakainya (terbiasa) disaat kecil, rasa malunya sudah hilang dan sudah menjadi kebiasaanya untuk membuka paha serta betisnya. Karena jika anggota-anggota tubuh ini pada awalnya sudah terbiasa tertutup maka seorang wanita akan merasa risih untuk membukanya saat ia sudah besar (baligh). Tapi jika

terbiasa terbuka pada awalnya maka sudah tidak risih lagi untuk membukanya saat ia menginjak dewasa nanti.

Hal ini sudah dimaklumi oleh adat (budaya) dan hati nurani (yang dalam), yaitu jika seseorang sudah terbiasa dengan sesuatu maka ia mudah untuk melakukannya. Seperti apa yang kita lihat sekarang, baju-baju (jilbab) ini dipakai oleh anak-anak perempuan yang sudah besar (baligh) yang sudah wajib memakai jilbab. Sebab jika anak perempuan itu sudah baligh, (biasanya) menjadi sorotan dan (dambaan) hati seseorang. Maka untuk itu, ia (harus) memakai jilbab (agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan). Dalam hal ini, Imam Az-Zuhriy, rahimahullah, seorang tokoh generasi Tabi'in memberikan komentarnya dengan mengatakan:"Tidak boleh memandang seorang wanita yang bisa menimbulkan birahi, walaupun ia itu masih kecil.".

Tapi, (masih ada pertanyaan yang mengganjal) yaitu bagaimana kita bisa menghadapi model-model baju seperti itu?. Sesungguhnya kita bisa melakukan hal itu dengan (cara) setiap kita berfikir dengan akal yang jernih dan obyektif terhadap manfaat dari baju-baju tersebut, yang memang sebenarnya tidak ada manfaatnya sama sekali, untuk (mengalihkan) pandangan lagi ke sisi negatifnya (madharatnya). Jika memang ditemukan madharatnya secara bukti akal pikiran, maka diharapkan untuk mencegahnya (menyebar) di keluarga dan kerabat-kerabat terdekat yang bisa untuk dilarangnya. Juga mengingatkan saudara-saudaranya akan bahaya tersebut, lalu menjelek-menjelekanya didepan anak-anak perempuan kecil. Sehingga tertanam dalam diri mereka kebencian akan pakaian-pakaian tersebut, yang nantinya diharapkan saat mereka melihat wanita yang memakainya terasa aib (di mata mereka).

❁ Wahai saudara-saudaraku,

Problema kewanitaan dewasa ini telah menjadi masalah yang sangat serius yang (setiap kita) tidak boleh berpura-pura bodoh atau berdiam diri saja. Sebab kalau dibiarkan seperti apa yang sekarang kita saksikan tentu akan membawa dampak yang sangat buruk bagi negara dan bangsa. Apakah para orang tua tidak mau berpikir tentang (kebaikan) keluarga dan negaranya, bahwa setiap mereka punya tanggung jawab akan (kebaikan)

keluarganya. Apakah tidak mungkin baginya untuk menasehati isteri, anak perempuan, saudari dan kerabat-kerabatnya seperti apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Anshar ketika Surat An-Nuur turun (kepada mereka)? -yang sebentar lagi akan disebutkan kisahnya-.

Apakah tidak bisa untuk mencegah isterinya (pergi) keluar kecuali karena ada kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Atau (memberitahunya) jika memang harus keluar, supaya tidak berdandan atau memakai parfum?.

Kemudian, apakah tidak bisa bagi siapa saja yang punya banyak anak putri, saudara-saudara perempuan atau kerabat-kerabat perempuan yang sedang mengajar (di sekolah-sekolah) untuk berusaha menyebarkan kesadaran di kalangan murid-muridnya dan mengajaknya kepada kebaikan. Serta mengingatkan mereka dari (terjerumus) ke dalam kemungkaran seperti jalan-jalan di pasar (tanpa ada keperluan) dan keluar (dengan) dandanan yang (serba menarik)?. Semua ini serba mungkin dan mudah (untuk dilakukan) jika memang orang itu jujur dan niatnya ikhlas (kepada Allah) serta kemauanya keras (membaja).

Berikut ini akan dipaparkan bimbingan dari Allah Subhaanahu Wata'ala dalam Kitab-Nya (yang mulia) serta bimbingan dari Rasulullah ﷺ dalam Sunnah-nya (yang suci). Firman Allah 'Azza Wajalla:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِيْنًا﴾ (الأحزاب: ٣٦).

Artinya:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36).

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا ﴾ (النسآء: ٦٩).

Artinya:

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69).

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوْجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَكُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ . وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلاَ يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلاَّ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ وَلاَ يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلاَّ لِبُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِى أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهِنَّ أَوِ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ أُوْلِى الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتُوْبُوا إِلَى اللهِ جَمِيْعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴾ (النور: ٣٠-٣١).

Artinya:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:"Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluanya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman:" Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasanya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasanya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 30-31).

Inilah beberapa bimbingan Islam. Sedangkan jalan orang-orang Islam adalah seperti apa yang disebutkan oleh Ummi Salamah Radhiyallahu 'Anha dalam sebuah riwayatnya:"Tatkala turun ayat:

﴿يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلاَبِيبِهِنَّ﴾ (الأحزاب: ٥٩).

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"
(QS. Al-Ahzaab: 59).

Wanita-wanita Anshar keluar (rumah) dan seolah-olah diatas kepala mereka ada burung-burung gagak hitam karena (saking) tenangnya, juga diatas mereka ada kantong-kantong hitam yang mereka pakai."

Juga Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata:"Tidaklah aku melihat (wanita) yang lebih baik daripada wanita-wanita Anshar dari sisi keyakinanya terhadap Kitab Allah dan sisi keimananya terhadap apa yang

diturunkan atas mereka (Al-Qur'an). Yaitu tatkala turun ayat dalam Surat An-Nuur:

﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ﴾ (النور: ٣١).

"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya"
(QS. An-Nuur: 31).

Maka segeralah seorang laki-laki pergi menemui isteri, putri, saudara perempuan serta kerabatnya (untuk menyampaikan perintah ini kepada mereka). Dan ternyata tak ada satu wanita pun dari mereka selain (pergi) mengambil kain bulu yang berwarna yang dililitkan di kepalanya masimg-masing, untuk membenarkan dan meyakini terhadap apa yang Allah Ta'ala turunkan didalam Kitab-Nya (Al-Qur'an)."

Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kita menerima bimbingan-bimbingan Islam ini dan menjadikanya sebagai jalan (petunjuk) bagi orang-orang Islam? Tidakkah kita takut kepada Allah 'Azza Wajalla?.

Tidakkah kita merasakan bahwa apa yang banyak dilakukan oleh wanita-wanita (Islam) itu menyalahi dari petunjuk orang-orang Islam, lalu kemudian kita perintahkan untuk berpegang teguh dengan perilaku yang benar dan jalan yang lurus. Agar masyarakat kita menjadi masyarakat Islam, baik kaum laki-laki ataupun kaum wanitanya, baik dalam ibadah maupun dalam akhlaqnya?.

Dan janganlah anda sekalian tertipu oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah serta hari akhir, sebab sesungguhnya berdandan, (model) baju yang pendek dan ketat adalah hasil rekayasa untuk mengikuti (jejak) mereka. Karena musuh-musuh anda tahu bahwa kalau mereka mengajak anda untuk ingkar kepada Allah, anda tidak akan kufur kepada-Nya. Dan jika mereka mengajak anda untuk menyekutukan Allah, anda sekalian tidak akan mau menyekutukan-Nya.

Namun mereka merasa cukup rela (lega) jika bisa menghancurkan budi pekerti (akhlaq) dan agama anda dengan arah (cara) lain. Dengan cara (masuk) lewat dosa-dosa kecil yang menurut pandangan anda ringan

sehingga anda meremehkanya lalu melakukan dosa-dosa tersebut sampai akhirnya menjerumuskan anda kedalam api neraka. Untuk itu Nabi ﷺ mengingatkan dalam sebuah hadits:

" إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ تَعْبُدُوا الأَصْنَامَ فِـــي أَرْضِ الْعَـــرَبِ وَلَكِنَّـــهُ سَيَرْضَى مِنْكُمْ بِدُوْنِ ذَلِكَ بِالْمُحَقَّرَاتِ وَهِيَ الْمُوْبِقَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " .

Artinya:

"Sesungguhnya setan sudah merasa putus asa dengan (mengajak) kalian beribadah kepada berhala-berhala di negeri Arab (ini), namun ia akan (tetap berusaha) untuk memalingkan kalian (dengan cara lain), yaitu dengan cara (menggoda lewat) dosa-dosa kecil yang itu adalah (bisa) membinasakan kalian di hari kiamat nanti."

Untuk itu wahai saudara-saudaraku, jangan sampai anda terkecoh (tertipu) dengan apa yang telah diupayakan oleh musuh-musuh (untuk merusak) anda sekalian. (Sebab hanya ada dua pilihan saja bagi anda) pilihan pertama, jika (keyakinan) agama anda kuat membaja, tentu akan bisa memporak-porandakan rekayasa musuh dan anda akan punya jati diri Islam (yang kokoh). Sehingga anda tidak akan ikut dan tertipu oleh mereka. Serta anda akan bisa berpegang teguh dengan apa yang telah dipegang oleh salafunas shaleh, hingga akhirnya anda akan memperolah kebaikan dunia dan akhirat.

(Pilihan kedua adalah) sebaliknya -kita memohon kepada Allah keselamatan selalu- anda akan menemukan ketidakberdayaan dalam beragama, jati diri yang lemah dan kehancuran menghadapi perubahan-perubahan (zaman) sehingga akhirnya anda masuk dalam kelompok (orang-orang) yang merugi. Sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an dalam sebuah ayat:

﴿قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلاَ ذَلِـكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ﴾ (الزمر: ١٥).

Artinya:

"Katakanlâh:"Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." (QS. Az-Zumar: 15).

Dan sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits:

" مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ".

Artinya:

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum (berarti) ia termasuk diantara mereka (golonganya)."

(Disebabkan juga) karena kalau kita terlalu senang terhadap apa yang baru (modernisasi buta) dan terlalu mengikuti arus setiap budaya asing yang datang ke (masyarakat) kita begitu saja, maka akan menjerat kita untuk mengikuti budaya mereka. Atau bisa juga, sampai kita mengikuti kesesatan, perilaku, keyakinan dan (alam) pikiran mereka.

Maka seharusnya orang itu bisa menjaga apa yang semestinya diberikan kepada keluarganya berupa tanggung jawab, kecuali jika hal itu bertentangan dengan syari'at (Islam). Juga kewajiban seorang muslim adalah berbangga diri dan merasa mulia dengan agama (yang dipeluknya) serta cukup berpegang teguh dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam agama Islam yang lurus ini. Tidak menambah, tidak pula menguranginya.

Dasar pijakan bagi setiap sesuatu (baginya) adalah *Ittiba'* (mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah) bukan *Ibtida'* (menambah-nambah dalam urusan agama), berdasarkan keikhlasan (beribadah kepada Allah saja) bukan menyekutukan-Nya dan berdasarkan apa yang disenangi oleh Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) bukan apa yang disukai oleh setan. Juga bagi seorang muslim seharusnya jangan sampai menjadi *ambivalen*, yang mengikuti arus zaman (orang baik ikut baik, orang jelek ikut jelek), tapi seharusnya bisa membangun jati dirinya sendiri dengan bangunan syari'at Allah Subhaanahu Wata'ala. Hingga akhirnya ia punya *'izzah* (prestis

dan harga diri) serta *karamah* (kemuliaan), baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat.

Ini (yang bisa saya sampaikan), saya bermohon kepada Allah dengan (perantara) nama dan sifat-Nya yang baik agar memperlihatkan kebenaran kepada kita, itu benar adanya dan mudah-mudahan Allah Ta'ala memberikan karunia kepada kita untuk bisa mengikutinya. Dan agar (Allah Ta'ala) memperlihatkan kejelekan kepada kita, itu jelek adanya serta mudah-mudahan mengaruniai kepada kita untuk bisa meninggalkanya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita sebagai orang-orang memberi petunjuk lagi diberi petunjuk dan sebagai pemimpin-pemimpin yang berbuat kebaikan.

Mudah-mudahan Allah (senantiasa) menyinari hati-hati kita dengan ilmu dan iman, serta jangan menjadikan ilmu yang (kita peroleh itu) sebagai petaka atas kita. Mudah-mudahan Allah menjadikan amal (ibadah) ini ihklas semata karena-Nya, sesuai dengan keridhoan-Nya. Dan mudah-mudahan Allah menjadikan dari umat (Islam) ini suatu generasi yang mengerti akan hukum-hukum Allah, menjaga batasan-batasan-Nya, menegakkan perintah-Nya serta memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya (yang lain) karena sesungguhnya Ia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Dan (yang terakhir), segala puja dan puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam (semoga tetap tercurahkan) atas Nabi kita Muhammad, juga atas keluarga, dan para shahabatnya sekalian.

*****

توجيهات للمؤمنات
حول التبرج والسفور

لفضيلة الشيخ

محمد بن صالح العثيمين

قام بترجمته إلى اللغة الإندونيسية :

أمرازى محمد رئيس

المترجم بالمكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات

في حي سلطانة بالرياض

المراجعة:

عبد الله حيضر و عبد الحسيب مدراوي

توزيع ونشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بسلطانة

تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد

المملكة العربية السعودية

ص.ب: ٩٢٦٧٥ الرياض ١١٦٦٣ هاتف: ٤٢٤٠٠٧٧ ناسوخ: ٤٢٥١٠٠٥

أخي الكريم وأختي الكريمة

ندعوكم للمشاركة في إنجاح أعمال المكتب وتحقيق طموحاته من خلال إسهامكم بالأفكار والمقترحات والدعم المادي والمعنوي.

فلا تحرم نفسك الأجر بالمشاركة في دعم أعمال المكتب

الدال على الخير كـ... فاعله

م	إسم الحساب	رقم الحساب	غرض الحساب
١	التبرعات العامة	١٩٥٦٠٨٠١٠١٠٢٠٠٧	خاص بتسيير أعمال المكتب كمثل رواتب الدعاة والعاملين وخدمات أخرى
٢	تبرعات المكتب	١٩٥٦٠٨٠١٠١٠٦٥٥٢	خاص بطباعة الكتب والمطويات وغيرها
٣	تبرعات الزكاة	١٩٥٦٠٨٠١٠١٠٨١٣٧	خاص بأصناف الزكاة
٤	مقر المكتب	١٩٥٦٠٨٠١٠١٣٣٥٥٦	خاص بتشييد مباني المكتب

الحساب الموحد لجميع حسابات المكتب (١٩٥٦٠٨٠١٠٢١٠٠٠٨) لدى مصرف الراجحي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بسلطانة

تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد

E.mail : Sultanah22@hotmail.com

ردمك: ٠-٧٠٠-٨٢٨-٩٩٦٠

